

**REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM ANIMASI JUMBO
(2025): KAJIAN SEMIOTIKA DALAM MENINGKONSTRUKSI SIMBOL,
KARAKTER, DAN KONFLIK SEBAGAI PEMBENTUK MAKNA**

Dzakirah Zayyan A¹, Michael Jibrael Rorong²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

²Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam
email: pb221110062@upbatam.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the representation of moral messages portrayed in the animated film Jumbo (2025) using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The study focuses on how visual and verbal signs are constructed to convey moral meanings through symbols, characters, and conflicts within the narrative structure. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing Peirce's semiotic method to examine the relationship between sign, object, and interpretant in selected key scenes.

The results reveal that Jumbo represents moral values emphasizing empathy, courage, and self-acceptance in the face of social injustice. Visual symbols such as color, facial expressions, and body gestures serve as significant signs that communicate universal moral meanings. The main character, Don, functions as an icon of sincerity and moral bravery, transforming from a timid boy into a figure who courageously defends goodness. Meanwhile, his internal and external conflicts symbolize human moral struggles between altruism and egoism.

Through Peirce's semiotic analysis, the study concludes that Jumbo not only offers entertainment but also delivers a profound social reflection on humanity and moral education. The film illustrates that every individual possesses moral strength to overcome rejection and discover courage through acts of kindness.

Keywords: Semiotics, Charles Sanders Peirce, Animated Film Jumbo, Moral Message, Symbolism.

PENDAHULUAN

Industri animasi saat ini mengalami pergeseran paradigma, di mana film animasi tidak lagi dipandang sekadar hiburan anak-anak, melainkan sarana komunikasi budaya dan moral yang efektif. Fenomena ini didukung oleh pertumbuhan signifikan sektor animasi global sebesar 8,2% per tahun menurut (UNESCO, 2023). Di Indonesia, tren serupa terlihat dari data Bekraf (2024) yang mencatat kenaikan kontribusi subsektor animasi terhadap PDB ekonomi kreatif dari 1,21% pada 2020 menjadi 2,05% pada 2024, dibarengi dengan peningkatan jumlah studio aktif dan produksi film layar lebar nasional.

Salah satu karya yang muncul dalam momentum ini adalah film animasi *Jumbo* (2025) produksi Visinema Pictures. Film yang disutradarai Ryan Adriandhy ini mengisahkan Don, anak yatim piatu yang menghadapi perundungan, sebagai metafora perjuangan batin dalam menemukan kebaikan di tengah dunia yang penuh prasangka. Kesuksesan *Jumbo* yang meraih 1,2 juta penonton dalam tiga minggu pertama menunjukkan daya jangkauan luas animasi terhadap demografi usia 10–25 tahun. Hal ini memperkuat relevansi animasi sebagai agen *mediated moral learning*, di mana penonton mengidentifikasi diri dengan karakter untuk menginternalisasi nilai-nilai etis secara implisit.

Dalam konteks ilmu komunikasi, film *Jumbo* bekerja sebagai teks budaya yang menyampaikan makna melalui sistem tanda (*sign system*) berlapis. Agar dapat memahami bagaimana pesan moral tersebut dikonstruksi, pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce menjadi relevan melalui kerangka triadik antara *representamen* (tanda), *object* (referen), dan *interpretant* (makna). Analisis ini memungkinkan

pembacaan mendalam terhadap ikon, indeks, dan simbol yang saling berinteraksi dalam membentuk struktur naratif dan emosional film.

Meskipun kajian semiotika pada animasi telah dilakukan sebelumnya, masih terbatas penelitian yang menyoroti animasi lokal dengan pendekatan Peircean yang mengaitkan simbol, karakter, dan konflik sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi pesan moral dalam film *Jumbo* guna memahami peran media populer sebagai alat komunikasi moral dan pembentuk kesadaran nilai generasi muda di era digital.

KAJIAN TEORI

2.1 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce (1839-1914) merupakan seorang filsuf Amerika yang dikenal sebagai pendiri pragmatisme sekaligus perintis kajian semiotika modern. Berbeda dengan Ferdinand de Saussure yang menekankan tanda sebagai relasi dyadik antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), Peirce menawarkan konsep yang lebih komprehensif melalui model triadik: representamen (*sign*), objek (*object*), dan penafsir (*interpretant*).

Menurut Peirce, tanda adalah segala sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam suatu konteks tertentu. Proses ini disebut semiosis, yakni hubungan dinamis ketika sebuah tanda menghadirkan makna baru melalui interaksi antara representamen, objek, dan interpretant. Makna tidak pernah bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan konteks sosial-budaya di mana tanda digunakan (Zahra & Nurdin, 2024). Dalam teori Peirce, analisis tanda dibagi menjadi tiga elemen utama, yaitu: Representamen (*ground*)

sebagai dasar tanda, Objek sebagai acuan atau rujukan tanda, dan Interpretant sebagai pemahaman atau makna yang muncul dalam benak penerima. Ketiga komponen ini dikenal sebagai relasi trikotomi dalam semiotika. Hubungan di antara ketiganya disebut sebagai semiosis. Peirce menegaskan bahwa tanda selalu melibatkan tiga elemen utama: Representamen (*Sign*) merupakan bentuk fisik tanda yang dapat ditangkap pancaindra, seperti kata, gambar, warna, simbol, atau ekspresi. Contoh: dalam film animasi Jumbo (2025), buku dongeng peninggalan orang tua Don menjadi representamen yang menandai harapan dan identitas tokoh utama. Objek (*Object*) merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda, baik berupa realitas, ide, maupun konsep. Contoh: tokoh Don dapat dipahami sebagai objek yang merepresentasikan nilai keberanian sekaligus problematika konflik batin. Dan, Penafsir (*Interpretant*) yang merupakan makna atau pemahaman yang muncul di benak penerima tanda. *Interpretant* bukanlah individu yang menafsirkan, melainkan efek makna yang lahir dari interaksi representamen dan objek. Contoh: penonton menafsirkan konflik Don sebagai pesan moral tentang keteguhan hati dan pentingnya solidaritas (Sitorus, 2020).

2.2 Kategori Tanda (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Analisis Film

Dalam semiotika Charles Sanders Peirce, tanda diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol, yang digunakan untuk membedah representasi pesan moral dalam film animasi Jumbo (2025). Ikon ditandai oleh hubungan keserupaan langsung antara tanda dan objeknya, yang dalam film ini tampak pada detail visual buku dongeng serta ekspresi wajah Don yang realistis, sehingga memudahkan penonton mengenali kondisi emosional tokoh.

Indeks ditunjukkan melalui hubungan kausal atau eksistensial antara tanda dan realitas yang diwakilinya, seperti tangisan Don sebagai penanda kehilangan serta cuaca mendung yang merepresentasikan kondisi batin tokoh saat menghadapi tekanan. Hubungan sebab-akibat ini memperkuat dimensi emosional sekaligus memperdalam narasi moral film.

Sementara itu, simbol merupakan tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi sosial atau kesepakatan budaya. Dalam film ini, buku dongeng peninggalan orang tua berfungsi sebagai simbol identitas dan warisan nilai moral, sedangkan cahaya keemasan serta relasi persahabatan antara Don dan Meri merepresentasikan simbol harapan dan solidaritas. Melalui analisis terhadap ketiga kategori tanda tersebut, dapat dipahami bahwa pesan moral seperti keberanian menghadapi trauma dan proses pencarian jati diri dikonstruksi secara semiotik, tidak hanya melalui dialog, tetapi terutama melalui sistem tanda visual dan simbolik yang menempatkan film animasi sebagai teks budaya yang kompleks dan bermakna.

2.3 Representasi

Representasi didefinisikan sebagai praktik budaya yang menampilkan kembali realitas sosial, budaya, atau moral melalui sistem tanda untuk membentuk makna tertentu. Menurut (Hall, 2022), proses ini melibatkan dua bentuk utama, yaitu representasi mental sebagai peta konseptual dalam pikiran dan representasi bahasa yang menerjemahkan konsep tersebut ke dalam tanda dan simbol agar dapat dipahami. Representasi bukanlah sekadar cerminan realitas, melainkan sebuah konstruksi yang sarat dengan nilai, ideologi, dan latar belakang

budaya penafsirnya.

John Fiske memperdalam analisis ini melalui tiga level representasi: level realitas (ekspresi, perilaku, pakaian), level representasi teknis (pencapaian, kamera, narasi), dan level ideologi yang membingkai seluruh elemen tersebut dalam perspektif tertentu. Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, representasi dipahami melalui interaksi triadik antara representamen (tanda fisik), objek (realitas yang dirujuk), dan interpretant (makna yang muncul). Proses ini bersifat dinamis karena satu tanda dapat menghasilkan makna yang berlapis tergantung pada konteks sosial penontonnya.

Dalam film animasi *Jumbo* (2025), representasi pesan moral dianalisis melalui tiga aspek utama: simbol (seperti buku dongeng dan warna), karakter (tokoh Don dan relasi sosialnya), serta konflik (dilema moral dan solusinya). Dengan menggunakan kategori tanda Peirce ikon, indeks, dan simbol penelitian ini menelaah bagaimana nilai-nilai etis seperti keberanian, persahabatan, dan solidaritas dikonstruksi secara visual dan naratif sehingga tidak hanya menjadi kisah fiktif, tetapi juga cerminan realitas moral masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna melalui proses interpretasi (Putri & Alamiyah, 2022). Fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran tanda, simbol, dan pesan moral dalam film animasi *Jumbo* (2025) karya Ryan Andriandhy. Film diperlakukan sebagai teks budaya dan dokumen visual, sehingga penelitian tidak melibatkan informan manusia, melainkan analisis isi terhadap

adegan, dialog, warna, cahaya, dan ekspresi karakter (Tracy, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi berulang terhadap film dan studi literatur pendukung. Analisis data menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan model triadik (*representamen, object, interpretant*) serta klasifikasi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol (Denzin & Lincoln, 2020). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: identifikasi tanda, klasifikasi tanda, dan penafsiran makna dalam konteks sosial dan budaya Indonesia (Creswell & Poth, 2021). Validitas data dijaga melalui kriteria kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability dengan pengamatan mendalam serta triangulasi teori.

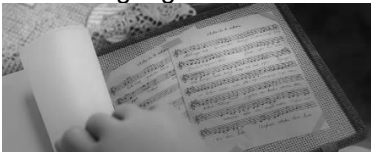
Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Jumbo* merupakan teks budaya yang kaya akan makna moral. Film ini mengangkat isu perundungan, empati, dan penerimaan diri melalui perjalanan tokoh Don dalam mempertahankan buku dongeng peninggalan orang tuanya. Karakter-karakter dalam film berfungsi sebagai sistem tanda: Don sebagai ikon perjuangan batin dan empati, Meri sebagai simbol spiritualitas dan harapan, Atta sebagai indeks kecemburuan yang mengalami transformasi moral, serta tokoh pendukung sebagai representasi nilai solidaritas, kasih sayang, dan tanggung jawab.

Melalui analisis terhadap tiga belas adegan kunci, ditemukan bahwa penggunaan warna, cahaya, gestur tubuh, dan simbol visual seperti buku, cahaya ungu, dan pencapaian kuning hangat berperan penting dalam membangun pesan moral. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang mengonstruksi nilai-nilai etis tentang keberanian, empati, keikhlasan, dan

penerimaan diri melalui jaringan tanda yang bekerja secara sistematis

dalam kerangka semiotika Peirce.

Tabel 1. Identifikasi Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Film Jumbo (2025)

No	Scene	Ikon	Indeks	Simbol
1	Pulau Gelembung (Imajinasi Don) 	1. Ksatria kecil. 2. Gelembung raksasa.	1. Langit cerah dan warna biru muda. 2. Musik lembut penuh harmoni.	1. Gelembung sebagai simbol perlindungan dan ketulusan cinta orang tua.
2	Don Mendengar Dongeng Ayah dan Ibu 	1. Keluarga (ayah, ibu, anak). 2. Buku dongeng.	1. Cahaya hangat di kamar. 2. Nada lembut suara ayah.	1. Buku sebagai simbol kasih sayang dan warisan moral keluarga.
3	Don Ditolak Teman- Temannya Saat Bermain 	1. Anak - anak bermain kasti. 2. Wajah Don murung.	1. Don berdiri terpisah dari kelompok. 2. Tatapan sinis teman-temannya.	1. Adegan ini melambangkan simbol penolakan sosial dan perundungan.
4	Don Menemukan Lagu dari Ibu di Buku Dongeng 	1. Lembaran kertas berisi lirik lagu.	1. Cahaya kuning lembut saat Don membaca.	1. Lagu menjadi simbol kenangan, doa, dan cinta abadi dari orang tua.
5	Don, Mae, Meri dan Nurman Berlatih untuk Pentas 	1. Keempat anak berlatih di markas.	1. Wajah ceria dan gerak cepat penuh semangat.	1. Latihan bersama menjadi simbol kerja sama dan solidaritas.

No	Scene	Ikon	Indeks	Simbol
6	Pertemuan Don dengan Meri (Makhluk Bercahaya) 	1. Sosok kecil bersinar (Meri).	1. Cahaya ungu lembut menyebar ke seluruh ruangan.	1. Meri menjadi simbol keajaiban, kepolosan, dan harapan spiritual.
7	Konflik Don dan Atta Berebut Buku Dongeng 	1. Don dan Atta menarik buku Don bersamaan.	1. Buku terjatuh dan robek.	1. Buku simbol ego dan iri hati, kerusakan buku berarti retaknya kepercayaan.
8	Pentas Pertama di Festival Kampung Seruni 	1. Panggung, mikrofon, dan gelembung cahaya.	1. Sorakan penonton dan ekspresi bahagia Don.	1. Panggung simbol pengakuan sosial dan keberanian tampil apa adanya.
9	Don Melanggar Janji kepada Meri 	1. Meri melayang dengan cahaya meredup.	1. Warna ungu memudar menandakan kesedihan.	1. Cahaya meredup menjadi simbol hilangnya kejujuran dan ketulusan.
10	Pertarungan dengan Pak Kades 	1. Don dan teman-temannya berhadapan dengan Pak Kades.	1. Radio bersinar merah pekat.	1. Radio simbol keserakahan dan kekuasaan yang merusak.
11	Pembebasan Meri dan Orang Tuanya 	1. Meri memeluk kedua orang tuanya di tengah cahaya ungu.	1. Pelukan dan cahaya lembut di sekeliling mereka.	1. Cahaya ungu simbol keikhlasan, kedamaian, dan cinta yang memulihkan.

No	Scene	Ikon	Indeks	Simbol
12	Don Mendengar Suara Ibunya dari Radio 	1. Don memeluk radio sambil menangis.	1. Lagu ibu terdengar lembut dari radio.	1. Radio menjadi simbol koneksi spiritual antara dunia dan kenangan.
13	Epilog: Satu Tahun Setelahnya (Don Membantu Pentas Drama) 	1. Don, Mae, dan Nurman tampil di panggung kecil.	1. Suasana cerah dan tawa penonton.	1. Panggung kecil simbol kerendahan hati dan kebermaknaan peran sosial baru Don.

(Sumber : Data Penelitian, 2026)

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, film *Jumbo* (2025) membangun pesan moral melalui sistem tanda yang konsisten dan berlapis, mencakup ikon, indeks, dan simbol yang bekerja dalam struktur visual dan naratif. Film ini mengonstruksi makna moral melalui empat tahap naratif utama, yaitu pengenalan kasih keluarga, konflik sosial akibat perundungan, transformasi spiritual bersama tokoh Meri, dan rekonsiliasi batin.

Objek-objek simbolik seperti buku dongeng, cahaya ungu, gelembung, dan radio berfungsi sebagai penanda nilai universal: warisan moral, perlindungan spiritual, keberanian emosional, dan komunikasi transendental. Warna juga digunakan sebagai indeks kondisi batin tokoh, seperti kuning untuk kasih sayang, merah untuk bahaya, dan ungu untuk spiritualitas (Rose, 2022). Transformasi karakter Don dan Atta menunjukkan proses pendewasaan moral melalui empati, pengampunan, dan penerimaan diri.

Melalui relasi *sign-object-interpretant*, film ini menegaskan bahwa kekuatan sejati manusia terletak pada ketulusan, kasih sayang, dan keberanian memaafkan. Dengan mengontekstualisasikan nilai-nilai tersebut dalam budaya kekeluargaan dan kebersamaan, *Jumbo* tidak hanya menjadi tontonan hiburan, tetapi juga media reflektif yang menyampaikan pesan kemanusiaan dan spiritual secara mendalam.

SIMPULAN

Film animasi *Jumbo* (2025) merepresentasikan pesan moral tentang kasih sayang, kehilangan, dan keberanian melalui penggunaan tanda-tanda visual dan naratif yang saling berkaitan. Berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, makna moral dalam film ini dibangun melalui ikon, indeks, dan simbol yang bekerja pada dimensi emosional dan

spiritual. Nilai utama yang ditonjolkan meliputi cinta keluarga, persahabatan, dan spiritualitas sebagai fondasi pembentukan karakter (Santaella, 2020).

Simbol-simbol seperti buku dongeng, gelembung, cahaya ungu, dan radio berperan penting dalam memperkuat pesan moral, khususnya tentang warisan nilai, perlindungan, penyembuhan, dan kasih sayang yang abadi. Transformasi karakter Don dan Atta menunjukkan proses pendewasaan moral melalui konflik dan rekonsiliasi. Secara keseluruhan, *Jumbo* (2025) membuktikan bahwa film animasi mampu menjadi media reflektif yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam (Flick, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2020). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research* (7th ed.). Sage Publications.
- Hall, S. (2022). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Putri, A. R., & Alamiyah, S. (2022). Pendekatan kualitatif deskriptif dalam riset komunikasi: Upaya memahami makna pesan dalam konteks sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media*, 14(2), 122–136.
- Rose, G. (2022). *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials*. Sage Publications.
- Santaella, L. (2020). *A Theory of the Sign: Charles Sanders Peirce's Semiotics in Contemporary Perspective*. Springer.
- Sitorus, P. (2020). *Tanda dan Makna*

dalam Kajian Peircean Semiology.
Pustaka Pelajar.

Tracy, S. J. (2020). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Wiley Blackwell.

UNESCO. (2023). *Global Animation Industry Growth Report 2020–2023*. UNESCO Publishing.

Zahra, L., & Nurdin, F. (2024). Peircean Semiotics and the Triadic Relation in Film Studies. *Jurnal Komunikasi Global*, 14(2), 40–48.